

## Dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek 1991-2019

Pramesti Darestika<sup>1\*</sup>, Drs. Slamet Sujud Purnawan Jati<sup>2</sup>

Universitas Negeri Malang, Malang, 65415, pramesti.darestika.1607326@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Malang, 65415, slamet.sujud.fis@um.ac.id

\*Corresponding email: pramesti.darestika.1607326@students.um.ac.id

### Abstract

*Economics is a term that cannot be separated from people's lives. The economic condition of a region underwent significant changes as was the case in the Wonoanti Village area, Gandusari District, Trenggalek Regency in 1991-2019. The changes that occurred were due to the existence of a woven craft industry center centered on the Bambu Indah Home Industry. The purpose of this study is to find out about the early history of the Bambu Indah woven craft industry center Wonoanti Village 1991-2019 and to explain the dynamics of community empowerment in the production process of the Bambu Indah woven craft industry center Wonoanti Village 1991-2019. The problems solving in this study is using historical research methods, namely topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography by using relevant or valid sources in the form of archives, articles, journals, books, maps and previous research used as comparisons. This study shows that the Bambu Indah woven craft industry center was pioneered by Mr. Sukatno, which was founded in 1991 and then experienced a decline due to the 1997-1998 economic crisis, thus forming community empowerment in the form of UMKM, training, and potential exploration.*

### Keywords

*Dynamics; Empowerment; Production process; Craft industry.*

### Abstrak

Perihal ekonomi merupakan suatu istilah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Kondisi ekonomi suatu wilayah mengalami perubahan yang signifikan seperti halnya di wilayah Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek pada tahun 1991-2019. Perubahan yang terjadi disebabkan karena adanya sentra industri kerajinan anyaman yang berpusat pada *Home Industry* Bambu Indah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang sejarah awal sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti 1991-2019 dan untuk menjelaskan tentang dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti 1991-2019. Pemecahan permasalahan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan atau valid yaitu berupa arsip, artikel, jurnal, buku, peta dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan. Studi ini menunjukkan bahwa sentra industri kerajinan anyaman Bambu

Indah dipelopori oleh Bapak Sukatno yang didirikan pada tahun 1991 kemudian mengalami kemerosotan karena krisis ekonomi 1997-1998 sehingga membentuk pemberdayaan masyarakat berupa UMKM, pelatihan, dan penggalan potensi.

#### **Kata kunci**

Dinamika; Pemberdayaan; Proses produksi; Kerajinan anyaman.

*\*Received: 15 March 2022*

*\*Revised: 1 April 2022*

*\*Accepted: 29 April 2022*

*\*Published: 30 April 2022*

### **Pendahuluan**

Istilah ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) merupakan ilmu yang di dalamnya terdiri atas asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang seperti salah satunya perindustrian yang berfungsi sebagai tata kehidupan perekonomian yang lebih baik. Di Negara Indonesia yang memiliki wilayah yang luas dalam mengembangkan sektor ekonomi. Menurut Djamhari dkk (2010) pembangunan ekonomi menitikberatkan pada sektor pertanian yang bertujuan meningkatkan pembangunan ekonomi. Akan tetapi, menurut Mangkusuwondo dkk (1973) laju perkembangan perekonomian di Indonesia tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian tetapi juga berpengaruh terhadap sektor perindustrian. Pembangunan perekonomian pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, pemerintah menerapkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dengan tujuan utama untuk merubah kondisi perekonomian menjadi lebih baik.

Dalam merubah kondisi perekonomian, pemerintah juga melakukan berbagai cara melalui penanaman modal ataupun melakukan pembukaan lapangan pekerjaan melalui kerjasama dengan pihak asing. Pihak asing dalam mengembangkan perekonomian dijalankan melalui pembangunan industri manufaktur seperti industri karet, industri gula, industri kopi, serta industri lainnya bertujuan untuk meningkatkan devisa negara dari pihak asing serta merubah masyarakat untuk bergerak lebih maju dalam mengembangkan perekonomian baik di kota ataupun di desa. Industri yang ada di pedesaan merupakan industri yang memiliki letak strategis di mana tenaga kerja akan memberikan kemampuan serap yang lebih besar dengan menggunakan teknologi sederhana serta mengurangi laju urbanisasi (Prayitno & Burhan, 1987).

Kondisi perekonomian saat ini pada wilayah desa sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian saja yang mengakibatkan kondisi perekonomian kurang stabil. Namun, dengan adanya perubahan yang dibawa oleh pihak asing ke wilayah desa mampu merubah pola pikir masyarakat untuk lebih kreatif dalam mengembangkan industri kecil (mikro). Pada tahun terakhir ini, perkembangan industri mikro bisa dikatakan berkembang secara pesat. Perkembangan yang diciptakan mampu mengubah pola hidup masyarakat. Tujuan dan sasaran dari pembangunan ekonomi pada bidang industri bukanlah tujuan yang memiliki sifat individual tetapi terikat dengan tujuan pembangunan nasional jangka panjang dengan

tujuan akhir pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Dalam mewujudkan dan menerapkan pembangunan ekonomi di wilayah pedesaan dilakukan melalui salah satu cara yaitu dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya kemampuan atau kekuatan dalam melakukan segala sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kekuatan dan kemampuan yang dilahirkan oleh masyarakat atau lembaga masyarakat dalam meningkatkan aspirasi dan kemampuan untuk mengembangkan bidang ekonomi lebih baik yang ada di lingkup wilayahnya. Bidang ekonomi yang terlibat di dalamnya seperti produktivitas.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada dasarnya memiliki perbedaan pada masing-masing tahun yang ditandai melalui keanekaragaman ciri dan hasil yang dicapai, sehingga hal inilah yang menyebabkan fokus penelitian memilih kajian dinamika. Dinamika merupakan suatu gerakan perubahan. Dinamika sosial merupakan gerak perubahan situasi yang ada di masyarakat sebagai akibat dari adanya proses sosial yang terjadi di lingkup masyarakat (Kristiono, 2015). Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya terlihat pada bidang sosial-ekonomi. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi bertujuan untuk menciptakan kebaruan yang lebih baik dari sebelumnya untuk mencapai taraf kualitas yang maksimum.

Kerajinan pada saat ini meluas di berbagai wilayah baik di pedesaan ataupun di perkotaan yang digunakan sebagai bentuk lapangan pekerjaan ataupun sebagai bentuk ciri khas dari wilayah tersebut. Macam kerajinan tergolong beranekaragam baik dari logam, keramik, ataupun dari bahan yang sekiranya banyak tumbuh di lingkup wilayahnya seperti bambu, rotan, dan sebagainya. Kerajinan merupakan bentuk karya seni yang diolah atau dibuat oleh masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki.

Fokus penelitian ini terletak pada sejarah awal sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah dan dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah. Alasan untuk memperkuat studi penelitian ini yaitu adanya tanaman-tanaman bambu yang tumbuh di wilayah tersebut serta pada umumnya masyarakat telah memiliki wadah kemampuan dalam bidang seni sebagai pengrajin.

Di wilayah Kabupaten Trenggalek memiliki beranekaragam bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) salah satunya yaitu industri anyaman bambu. Industri kerajinan anyaman bambu di wilayah Kabupaten Trenggalek tergolong cukup banyak, salah satunya berada di wilayah Kecamatan Gandusari. Hasil survei Sensus Ekonomi 2006 (SE06) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek (2008) menunjukkan bahwa di wilayah Kecamatan Gandusari memiliki beranekaragam kegiatan-kegiatan usaha, salah satunya industri anyaman bambu yang telah tersebar di berbagai wilayah yaitu Desa Ngrayung, Desa Jajar, Desa Karanganyar, Desa Gandusari, dan Desa Wonoanti yang merupakan salah satu desa sebagai pusat industri anyaman bambu terbesar di wilayah Kecamatan Gandusari.

Desa Wonoanti dilihat secara geografis memiliki batas-batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatiprahu Kecamatan Karang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gandusari Kecamatan Gandusari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukowetan Kecamatan Karang. Desa Wonoanti secara topografi merupakan wilayah dataran rendah dengan potensi perekonomian utama yaitu pertanian (profil Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2015). Potensi komoditas pertanian di Desa Wonoanti dikatakan unggul dengan jenis tanaman padi yang dijadikan sebagai tanaman pangan. Selain itu, Desa Wonoanti juga memiliki komoditi unggul lainnya yaitu “*home industry* atau industri rumah”, salah satunya yaitu sentra industri kerajinan anyaman yang dijadikan sebagai kajian penelitian. Di wilayah Desa Wonoanti memiliki satu *home industry* yang bernama Bambu Indah. Fungsi dan tujuan dari adanya *home industry* ini yaitu untuk dijadikan sebagai tempat utama atau pengepul dari masing-masing hasil kerajinan anyaman bambu yang telah dikerjakan oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Penelitian dilakukan di wilayah Desa Wonoanti karena dilihat secara geografis memiliki tanah yang subur, sehingga di lingkup wilayah Desa Wonoanti banyak ditemukan tanaman bambu yang tumbuh di sekitar perumahan masyarakat. Secara kedekatan emosional, Desa Wonoanti merupakan wilayah yang dekat dengan desa penulis serta memiliki beberapa informan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai sentra kerajinan anyaman Bambu Indah dan juga mengenai kondisi wilayah Desa Wonoanti yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian secara lebih lanjut.

Sentra industri yang ada di wilayah Desa Wonoanti terdiri dari sentra industri beton, ayam bekisar, dan sentra industri anyaman bambu. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada sentra industri kerajinan anyaman bambu karena industri kerajinan ini merupakan industri yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian desa dan masyarakat sekitar serta memiliki kualitas dan kuantitas jenis produk yang tinggi. Di wilayah Desa Wonoanti sebagian besar masyarakatnya memiliki kemampuan dalam bidang seni salah satunya berada di wilayah Dusun Manggis yang merupakan pusat atau letak *home industry* sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah.

*Home Industry* sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah menciptakan beberapa jenis produk hasil olahan bambu, di antaranya; (1) capil atau caping; (2) hiasan dan perabot rumah berupa hiasan lampu, vas bunga, tempat tisu, tempat buah, piring, meja, kursi, dan lainnya; (3) benda-benda yang digunakan sebagai tempat berdagang misalnya keranjang dawet; (4) dan benda-benda lainnya salah satunya jaranan kuda lumping. Pengambilan wilayah ditentukan setelah penulis melakukan observasi lebih lanjut tentang kondisi, kegiatan-kegiatan, serta kualitas dari produk yang dihasilkan oleh sentra industri kerajinan anyaman dari *home industry* Bambu Indah.

Kerajinan anyaman Bambu Indah merupakan salah satu kerajinan yang sudah berkembang cukup besar di wilayah Kabupaten Trenggalek. Pemilihan penelitian ini juga berdasarkan studi sejarah yaitu pada tahun 1991 merupakan alasan pemilihan tahun awal

yang ditandai dengan tahun berdirinya sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah yang dikenal sebagai *home industry* UMKM” dan tahun 2019 merupakan pemilihan tahun akhir ditandai dengan meningkatnya kondisi perekonomian yang disebabkan karena berhasilnya proses pemberdayaan masyarakat dalam proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah dengan perubahan hasil produksi yang berkualitas tinggi dengan menggunakan peralatan yang sederhana.

Pemaparan konsep penelitian juga didukung dengan adanya penelitian terdahulu dan sejenisnya sebagai penguat proses penelitian yang akan dilakukan. Skripsi karya Vira Pusfita Rini (2012) yang berjudul “Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Ikat “Medali Mas” Bandar Kidul Kota Kediri Tahun 1989-2011” dari Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Pada penelitian ini membahas mengenai sejarah awal industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul yang mengalami perkembangan pada beberapa tahun dimulai tahun 1970-an sampai dengan 1989-an dan mengalami kemunduran pada tahun 1980-an akhir yang disebabkan karena adanya kualitas dari produk yang masih memerlukan tingkatan lebih baik serta pemerataan harga yang masih dikatakan belum sesuai dengan daya tarik konsumen.

Artikel karya Isnaeni Nurhidayah, Pujiati Utami, & Watemin (2015), dalam Jurnal *Agritech* Vol. 17 No.2, 113-121, ISSN:1411-1063, yang berjudul “Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu terhadap Pendapatan Keluarga Petani Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen” dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kerajinan anyaman bambu merupakan pekerjaan sampingan yang sampai saat ini sudah berkembang di wilayah pedesaan. Adanya industri kerajinan anyaman bambu yang ada di wilayah Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen memberikan suatu dampak positif melalui pentingnya kerajinan anyaman bambu dalam berkontribusi pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen yang diwujudkan melalui peningkatan pendapatan masyarakat Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen dengan cara menjadikan usaha kerajinan anyaman bambu sebagai usaha sampingan yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga, sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Skripsi karya Novan Dwi Cahyanto (2017) yang berjudul “Dinamika Industri Kerajinan Alat Rumah Tangga Desa Kalibaruwetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2014 dan Nilai Edukasinya” dari Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Dalam skripsi ini menjelaskan industri kerajinan alat rumah tangga di Desa Kalibaruwetan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar dan dijadikan sebagai mata pencaharian utama yang dipelopori atau didirikan oleh Bapak Kelasi sejak tahun 1965 dan dikembangkan secara turun-temurun dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Kalibaruwetan. Industri kerajinan alat rumah tangga dalam perkembangannya mengalami pasang-surut karena terhambat oleh beberapa faktor seperti pada tahun 1990-2000 mengalami pasang-surut dan terkena krisis ekonomi tahun 1997 dan

tahun 2001-2004 mampu bertahan dan mempertahankan eksistensinya. Nilai edukasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu kreatif, jujur, kerja keras, dan mandiri.

Artikel karya Linda Silvia & Dewa Nyoman Budiana (2017), dalam E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 6 No. 12, 2463-2491, yang berjudul “Analisis Skala Produktivitas Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku terhadap Produksi Anyaman Bambu di Bangli” dari Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali. Dalam penelitian ini dijelaskan adanya industri anyaman bambu berpengaruh pada tenaga kerja, modal, dan bahan baku. Dari keduanya sangat berpengaruh signifikan secara simultan sehingga dengan adanya penambahan tenaga kerja, modal dan bahan baku di daerah Bangli menyebabkan peningkatan keseluruhan lebih kecil daripada peningkatan produksi.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengambil kajian penelitian mengenai sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah. Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada tempat dan tahun yang ditentukan sebagai proses penelitian. Permasalahan yang menjadi dasar pengambilan penelitian ini yaitu sejarah awal sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah dan dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti. Sehingga judul penelitian ini adalah Dinamika Pemberdayaan Masyarakat pada Proses Produksi Sentra Industri Anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek 1991 – 2019.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah. Proses metode penelitian sejarah terdiri atas 5 tahap yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Topik penelitian adalah suatu masalah atau objek yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah (Abdurrahman, 1999). Pemilihan topik dalam penelitian ini tentang Sejarah awal sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah dan dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi. Pengambilan topik berdasarkan adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2013). Berdasarkan kedekatan emosional yaitu tempat tinggal penulis dengan lokasi penelitian tidak jauh. Pemilihan topik juga dilihat berdasarkan berbagai macam produk yang dihasilkan sehingga menjadi awal daya tarik proses penelitian. Keunikan pada penelitian ini terdapat pada proses berkembangnya sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah yang merupakan sentra industri kerajinan anyaman kecil yang berkembang di lingkup pedesaan dengan memiliki kualitas dan kuantitas produk yang bernilai tinggi meskipun menggunakan alat yang masih tradisional.

Kedekatan intelektual penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan peneliti yang didapat dari mengikuti matakuliah sejarah sosial dan sejarah ekonomi karena dalam penelitian ini mencakup kehidupan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan di bidang ekonomi. Keberadaan sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah di Desa Wonoanti dapat meningkatkan perekonomian dan membuka lapangan

pekerjaan. Dalam setiap beberapa tahun sekali industri kerajinan mengalami perubahan, dengan inilah penulis tertarik untuk mengkaji dinamika pemberdayaan pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah.

Heuristik (pengumpulan sumber) sebagai data lanjutan dalam penelitian (Sjamsuddin, 1996). Pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1975). Sumber primer merupakan sumber data utama yang relevan (Kuntowijoyo, 2013). Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh secara lisan melalui beberapa narasumber terpilih. Sumber sekunder merupakan pengumpulan sumber yang diperoleh dari hasil penelitian maupun penulisan ulang dari sumber pertama (Sjamsuddin, 1996). Perolehan sumber sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi, artikel, dan sumber-sumber lain dari internet yang sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan.

Uji validasi berbagai sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012). Kritik Sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam penelitian ini, narasumber yang dijadikan sebagai sumber lisan yaitu pemilik home industry sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah karena beliau yang berperan utama dalam mengembangkan karya seni kerajinan anyaman bambu. Adapun pembanding dari narasumber pertama yaitu anak pemilik home industry sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah dan juga diperoleh dari pihak pemerintah desa dan pengrajin atau pekerja pada lokasi penelitian yang memiliki kondisi fisik serta kemampuan daya ingat mengenai data terkait penelitian ini.

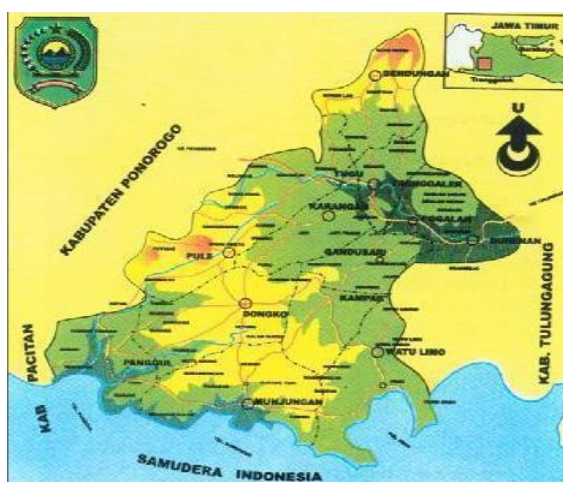
Tahapan interpretasi dibagi menjadi dua yaitu analisis dan sintesis. Analisis atau menguraikan, dalam penelitian ini penulis mengedepankan sejarah lisan sehingga data-data yang diperoleh dikelompokkan pada bab-bab yang sesuai dengan judul dan subtema pada setiap bab penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan data sumber tertulis berupa data statistik dan data pemerintah kabupaten ataupun desa. Sintesis atau menyatukan, peneliti menjabarkan hasil wawancara dari satu informan yang memang berperan penting dalam permasalahan penelitian ini. Selain itu, untuk data penunjang penulisan penelitian ini menggunakan data sumber tertulis yang saat ini hanya bisa digambarkan secara umum.

Menurut Daliman (2012), historiografi adalah penulisan sejarah yang menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (verifikasi), dan diinterpretasi. Historiografi adalah pengerjaan studi sejarah secara akademis dan kritis dengan mencari kebenaran dari setiap fakta. Historiografi merupakan puncak penulisan dari seluruh fakta sejarah yang telah ditemukan dengan tujuan untuk merangkai fakta yang ada secara kronologis dan sistematis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek**

Kabupaten Trenggalek dilihat secara geografis, berada pada titik koordinat  $111^{\circ} 24'$  hingga  $112^{\circ} 11'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 63'$  hingga  $8^{\circ} 34'$  Lintang Selatan. Berdasarkan gambar 1 di bawah ini batas-batas wilayah administratif Kabupaten Trenggalek yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung (Profil Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2015).



**Gambar 1.** Peta Kabupaten Trenggalek  
(sumber: trenggalekkab.bnn.go.id, 2018)

Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah  $1.261,40 \text{ Km}^2$  atau  $126.140 \text{ Ha}$  yang dibagi dalam 14 kecamatan yaitu Kecamatan Bendungan, Tugu, Karang, Trenggalek, Pogalan, Durenan, Gandusari, Kampak, Watulimo, Munjungan, Panggul, Dongko Suruh, dan Pule, yang terdiri dari 157 desa (Profil Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2015). Kondisi geologi atau struktur tanah yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek sebagian besar terdiri dari tanah pegunungan dan tanah dataran rendah. Susunan struktur tanah yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek terdiri dari tanah andosol, latosol, mediteran, grumosol, regosol, dan alluvial. Dilihat melalui kondisi iklim atau cuaca, Kabupaten Trenggalek memiliki perubahan iklim 2 jenis yaitu musim penghujan dan musim kemarau (Profil Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2015).

Jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Trenggalek pada tahun 2017 sebesar 691.295 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2008). Berdasarkan tabel 1.1 di bawah, penduduk menyebar di 14 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2017 berada di Kecamatan Panggul dengan jumlah penduduk 70.774 jiwa dan jumlah penduduk terendah tahun 2017 berada di Kecamatan Suruh dengan jumlah penduduk 25.253 jiwa. Penduduk di Kabupaten Trenggalek berdasarkan masing-masing kecamatan digambarkan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Kabupaten Trenggalek Dilihat Per-Kecamatan Tahun 1999, 2002, 2006, 2010, 2015, 2016, dan 2017



Kecamatan	1999	2002	2010	2015	2016	2017
Panggal	73.026	75.135	69.443	70.510	70.661	70.774
Munjungan	45.656	46.491	47.002	48.262	48.470	48.659
Watulimo	60.206	61.017	62.752	65.391	65.866	66.318
Kampak	34.931	35.510	35.803	36.384	36.466	36.534
Dongko	59.955	61.555	59.333	59.007	59.604	59.576
Pule	49.708	50.975	50.988	51.527	51.584	51.622
Karangan	67.144	43.159	45.526	47.224	47.525	47.808
Suruh	-	25.052	24.589	45.104	25.184	25.253
Gandusari	46.644	47.705	49.172	50.430	50.635	50.821
Durenan	46.816	47.439	49.058	49.339	49.348	49.336
Pogalan	46.618	46.523	48.071	48.766	48.868	48.948
Trenggalek	61.465	62.258	62.723	64.344	64.611	64.851
Tugu	45.696	46.082	45.843	46.656	46.774	46.874
Bendungan	25.203	25.325	25.321	25.656	25.699	25.730
Jumlah	662.868	674.226	789.172	675.584	689.200	691.295

(sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2008)

Berdasarkan tabel 1 di atas, jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang disebabkan beberapa faktor yaitu adanya kematian, kelahiran, transmigrasi, pendidikan, dan lain-lain. Menurut tabel 1 jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Trenggalek terjadi pada tahun 2010 sejumlah 789.172 jiwa, kemudian dilanjutkan pada tahun 2017 sejumlah 691.295 jiwa, tahun 2016 sejumlah 689.200 jiwa, tahun 2015 sejumlah 675.584 jiwa, tahun 2002 sejumlah 674.226 jiwa, dan tahun 1999 sejumlah 662.868 jiwa.

Perekonomian di Kabupaten Trenggalek tidak hanya bertumpu pada sektor formal, akan tetapi juga bertumpu pada sektor non-formal. Masyarakat Kabupaten Trenggalek melakukan berbagai usaha dengan kapasitas rendah sampai dengan kapasitas menengah yang bertujuan untuk menunjang kehidupan masyarakat. Di wilayah Kabupaten Trenggalek, industri dikelompokkan menjadi beberapa sektor seperti halnya dalam tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2.** Industri menurut Kelompok di Kabupaten Trenggalek Tahun 2012

Uraian	Formal	Non-Formal	Total
Unit Usaha	559	22.747	23.306
Tenaga Kerja	4.662	63.936	68.598
Nilai Investasi (Ribu Rp)	79.243.171,1	45.482.286,4	124.725.457,5
Nilai Produksi (Ribu Rp)	1.043.042.973,2	499.268.116,9	1.592.311.090,1

(sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2008)

Tabel 2 di atas, menunjukkan jumlah sektor industri baik formal atau nonformal yang ada di Kabupaten Trenggalek. Pada tahun 2012 jumlah sektor industri terdiri dari 23.306 unit usaha, 68.598 tenaga kerja, 124.725.457,5 nilai investasi, dan 1.592.311.090,1 nilai produksi. Perubahan jumlah sektor industri pada setiap tahunnya mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

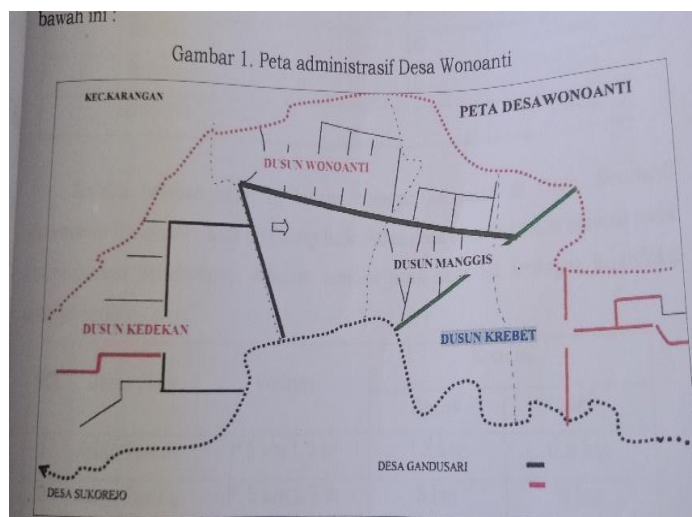
**Tabel 3.** Industri Menurut Kelompok di Kabupaten Trenggalek Tahun 2013

Uraian	Formal	Non-Formal	Total
Unit Usaha	458	23.596	24.054
Tenaga Kerja	3.640	68.585	72.225
Nilai Investasi (Ribu Rp)	30.213.305,396	85.084.467,849	120.297.773,245
Nilai Produksi (Ribu Rp)	1.082.138.420,20	1.566.036.065,15	2.598.174.489,35
	0	2	2

(sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2008)

Pada tabel 3 di atas, telah digambarkan mengenai jumlah sektor industri yang ada di Kabupaten Trenggalek yang terjadi pada tahun 2013. Perubahan yang terjadi cukup besar di mana pada tahun 2013 terdapat sektor produksi dengan jumlah total 24.054 unit usaha, kemudian terdapat 72.225 tenaga kerja pada sektor industri, 120.297.773,245 nilai investasi yang dilakukan, serta 2.598.174.489,352 nilai produksi yang dihasilkan.

Dilihat melalui pemanfaatan lahan, wilayah Desa Wonoanti sebagian besar berupa tanah kering yaitu pemukiman dengan luas 299.290 Ha, kemudian dilanjut dengan pembagian wilayah berupa persawahan 134.300 Ha, tegalan 118.882, dan sisanya terdiri dari perkebunan. Pemanfaatan lahan yang ada di wilayah Desa Wonoanti, berpedoman pada wilayah administratif. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Wonoanti merupakan wilayah yang memiliki dataran tinggi dan dataran rendah. Pembagian wilayah administratif dapat dilihat melalui gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2.** Peta Administratif Desa Wonoanti  
(sumber: Peraturan Desa Wonoanti Nomor 2 Tahun 2019)

Berdasarkan peta administratif Desa Wonoanti, digambarkan mengenai pembagian dusun yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Wonoanti, Dusun Manggis, Dusun Kerebet, dan Dusun Kedekan. Dalam peta tersebut digambarkan pula mengenai batasan-batasan setiap wilayah dusun yang ada di Desa Wonoanti. Pada gambar di atas, terdapat beberapa wilayah Desa Wonoanti yang berada di wilayah dataran rendah yaitu Dusun Kerebet, sedangkan wilayah yang berada pada dataran tinggi yaitu Dusun Wonoanti, Dusun Manggis, dan Dusun Kedekan.

Menurut Peraturan Desa Wonoanti Nomor 2 (2019), jumlah penduduk Desa Wonoanti sebanyak 4.805 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.433 jiwa dan perempuan sebanyak 2.372 jiwa. Bertambahnya jumlah penduduk juga diiringi dengan meningkatnya kebutuhan akan lapangan pekerjaan serta kualitas sumber daya manusia yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya melahirkan jumlah angkatan kerja yang meningkat. Keberadaan sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah di wilayah Desa Wonoanti membantu pengurangan jumlah pengangguran.

Salah satu tolak ukur kualitas sumber daya manusia dapat dilihat melalui pendidikannya. Hal ini disebabkan pendidikan dianggap mampu memengaruhi setiap berkembangnya pola pikir masing-masing individu dalam mengembangkan kemampuan mental, fisik, emosi, sosial, dan etikanya. Kebutuhan pendidikan pada era modernisasi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju merupakan suatu keharusan yang selalu dipenuhi oleh setiap masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Wonoanti dapat dilihat melalui tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.** Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Wonoanti

Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah
PAUD	0
TK Pertiwi/RA/BA	4
SD/MI	4
SLTP	-
SLTA	1
Lembaga Kursus Ketrampilan	-
Lembaga Bimbingan Belajar	6

(sumber: Peraturan Desa Wonoanti Nomor 2 Tahun 2019)

Pada tabel 4 di atas dipaparkan mengenai Tingkat Pendidikan Masyarakat yang ada di Desa Wonoanti yang terbagi menjadi beberapa jenis fasilitas pendidikan seperti PAUD, TK Pertiwi/RA/BA, SD/MI, SLTP, SLTA, lembaga kursus ketrampilan, dan lembaga bimbingan belajar dengan masing-masing fasilitas memiliki jumlah yang berbeda. Fasilitas pendidikan yang ada di wilayah Desa Wonoanti yaitu TK Pertiwi/RA/BA dengan jumlah 4 fasilitas, kemudian SD/MI dengan jumlah 4 fasilitas, SLTA dengan jumlah 1 fasilitas, dan lembaga bimbingan belajar dengan jumlah 6 fasilitas. Dari adanya penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah Desa Wonoanti masih memiliki jenis-jenis fasilitas yang masih kurang memadai. Hal ini masih memerlukan pengembangan dari sektor fasilitas baik yang sudah ada ataupun belum ada. Adanya fasilitas pendidikan yang lebih baik pada nantinya bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan juga sebagai tujuan untuk pengembangan sektor perekonomian yang ada di wilayah Desa Wonoanti, Kabupaten Trenggalek.

Penerapan dan pencapaian yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Desa Wonoanti pada dasarnya sebagai bentuk menyejahterakan kehidupan dan memperbaiki sistem perekonomian keluarga. Di Desa Wonoanti, mata pencaharian masyarakat pada dasarnya bertumpu pada sektor pertanian akan tetapi, dengan adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi merubah kehidupan dan intelektual masyarakat untuk maju dalam menangani krisis ekonomi di wilayahnya. Selain pertanian yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian industri kecil dan menengah juga menjadi salah satu bidang yang menonjol dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wonoanti. Industri yang berkembang pesat di lingkup Desa Wonoanti yaitu industri kerajinan anyaman bambu yang memiliki peranan penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

Pada tahun 2019 di Desa Wonoanti terdapat 1.434 jumlah buruh industri di mana dari jumlah total keseluruhan merupakan gabungan dari pekerja tetap di *home industry* Bambu Indah dan juga pengrajin kecil rumahan yang membuat industri capil (Peraturan Desa Wonoanti No 2 Tahun 2019). Meskipun desa ini telah ditetapkan menjadi sentra industri kerajinan anyaman bambu yaitu *home industry* Bambu Indah, masyarakatnya masih mempunyai matapencaharian yang beragam. Lihat tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5.** Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Wonoanti

Jenis Matapencaharian	Jumlah	Keterangan
Petani	595	Orang
Buruh Tani	886	Orang
Buruh Industri	1.434	Orang
Buruh Bangunan	25	Orang
Pengusaha	8	Orang
Pedagang	22	Orang
Angkutan	12	Orang
PNS	84	Orang
TNI/Polri	18	Orang
Pensiunan	15	Orang

(sumber: Peraturan Desa Wonoanti Nomor 2 Tahun 2019)

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Wonoanti memiliki matapencaharian sebagai buruh industri, buruh tani, petani, PNS, buruh bangunan, pedagang, TNI/Polri, pensiunan, angkutan (sopir, truk, tukang becak, dan pengangkut barang), serta pengusaha. Jumlah pekerja tertinggi pada matapencaharian buruh industri dengan jumlah 1.434 orang, kemudian dilanjutkan pada matapencaharian buruh tani dengan jumlah 886 orang, petani 595 orang, PNS dengan jumlah 84 orang, buruh bangunan dengan jumlah 25 orang, pedagang dengan jumlah 22 orang, TNI/Polri dengan jumlah 18 orang, pensiunan dengan jumlah 15 orang, angkutan/angkutan barang dengan jumlah 12 orang, dan matapencaharian yang memiliki pekerja terendah yaitu matapencaharian sebagai pengusaha dengan jumlah 8 orang.

### **Sejarah Awal Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti 1991–2019**

Desa Wonoanti merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek yang memiliki potensi dalam mengembangkan UMKM sentra industri kerajinan anyaman bambu. Sebagian masyarakat di Desa Wonoanti bermatapencaharian sebagai pengrajin di *home industry* sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah. Dalam Home Industri, masyarakat bekerja sebagai pembuat produksi antara lain capil, vas bunga, keranjang, kursi, meja, hiasan lampu, dan lain sebagainya.

Usaha pembuatan produk kerajinan anyaman bambu di Desa Wonoanti didirikan pada tahun 1991 yang dipelopori oleh Bapak Sukatno. Hal ini diperjelas melalui pernyataan Bapak Sukatno dan Ibu Ninik selaku pemilik dan pendiri sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah, Bapak Sukatno dan Ibu Ninik mendirikan sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah ini atas inspirasi dari orangtuanya yang merupakan seorang pengrajin. Selain itu, masyarakat sekitar juga memiliki kemampuan di bidang anyaman bambu. Menurut Ibu Andini dan Ibu Sunarti (selaku pekerja *home industry* Bambu Indah) sentra kerajinan anyaman Bambu Indah ini awalnya memiliki pekerja yang sedikit karena mayoritas masyarakat sebagai petani. Adanya sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah ini membawa pengaruh besar terhadap masyarakat khususnya pada pihak yang membutuhkan pekerjaan sampingan seperti saya ini dan juga bertujuan untuk menstabilkan serta meningkatkan perekonomian masyarakat dan desa supaya berkehidupan lebih baik.

Di sekitar Desa Wonoanti banyak ditemui tanaman bambu yang tumbuh secara liar dan tidak dipergunakan oleh masyarakat, sehingga dimanfaatkan oleh Bapak Sukatno dan masyarakat sekitar untuk dijadikan sebagai bahan kerajinan yang dapat diperdagangkan. Bambu ini merupakan bahan utama dalam pembuatan produk sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah.

Perkembangan industri setelah revolusi industri menjadi lebih pesat dan membawa ke arah industrialisasi. Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan antar negara. Adanya industrialisasi membawa dampak tersendiri pada perekonomian negara diantaranya meningkatnya pendapatan masyarakat dan mendorong perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi suatu negara sebagian besar disebabkan oleh teknologi dan inovasi yang berasal dari aspek produksi (Tambunan, 2001). Teknologi dan peralatan produksi sentra kerajinan industri anyaman Bambu Indah pada awal didirikan hingga saat ini cenderung masih menggunakan peralatan yang sederhana atau tradisional dan manual menggunakan tenaga manusia.

### **Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Pada Proses Produksi Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti 1991-2019**

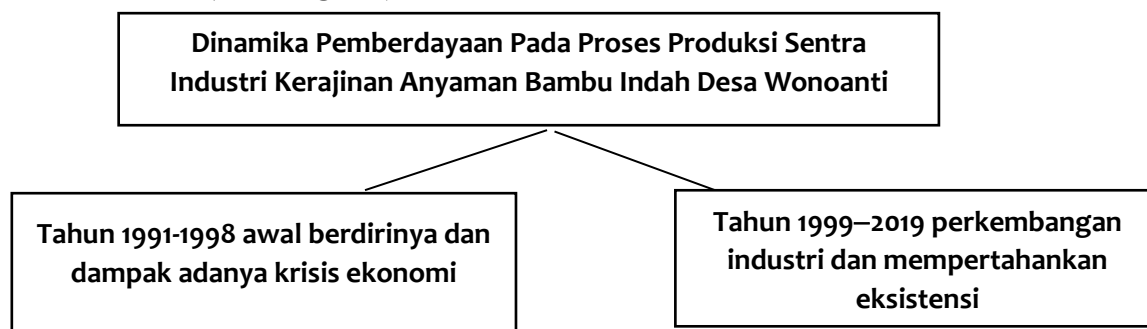
Pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana

keadilan sosial yang berkelanjutan (Sumaryadi, 2005). Pengertian pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan sebagai tindakan masyarakat dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bidang sosial-ekonomi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Karsidi (1988), untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, di antaranya:

1. Belajar dari masyarakat, hal ini dibangun pada pengakuan dan kepercayaan akan nilai serta pengetahuan tradisional masyarakat dan juga tentang kemampuan masyarakat untuk memecahkan permasalahan tersendiri.
2. Pendampingan sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pelaku.
3. Saling belajar dan saling berbagi pengalaman. Adanya pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat bertujuan sebagai pelengkap antara inovasi baru dan lokal agar nantinya tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru

Dalam pembahasan mengenai dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek terbagi dalam periodisasi, yaitu dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah tahun 1991 – 1998 dan dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah tahun 1999-2019. Periodisasi tersebut berdasarkan krisis ekonomi 1997 dan peningkatan jumlah industri kerajinan anyaman Bambu Indah (lihat bagan 1)



**Bagan 1. Dinamika Pemberdayaan Masyarakat pada Proses Produksi Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek 1991 – 2019**

Pembangunan masyarakat adalah proses perubahan menuju suatu kondisi yang lebih baik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Soetomo, 2012). Tujuan pengembangan sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah oleh masyarakat Desa Wonoanti adalah upaya untuk mewujudkan pembangunan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial yaitu kemiskinan. Harapannya melalui pembangunan usaha tersebut dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Di negara berkembang seperti Indonesia, industri kecil menjadi salah satu kegiatan ekonomi penting bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi negara. Basis ekonomi di negara berkembang adalah ekonomi skala mikro, kecil, dan menengah, dengan dibuktikan adanya keteguhan dan kekokohan kegiatan ekonomi dalam menghadapi krisis multidimensional yang meruntuhkan banyak industri besar (Syaukani, 2004). Dengan adanya permasalahan inilah di pedesaan mulai mengembangkan usaha-usaha kecil. Tahun 1991 sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah mulai dirintis dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Wonoanti. Menurut Bapak Sukatno (pemilik sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah) tahun 1991 mulai dirintis usaha kerajinan anyaman bambu di mana usaha tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Bentuk berpartisipasi masyarakat berupa keikutsertaan sebagai pekerja di Home Industry, sebagai pengrajin capil, dan memberikan keterampilan inovasi yang dimiliki. Pada tahun 1993 terjadi penurunan jumlah industri karena adanya persaingan dagang antar pasar internasional salah satunya Cina sehingga menyebabkan perekonomian kurang stabil.

Sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah juga mengalami penurunan produksi tahun 1997 sampai dengan 1998 saat terjadi krisis ekonomi. Dalam menghadapi permasalahan tersebut masyarakat sekitar membentuk pemberdayaan masyarakat diantaranya mengadakan sosialisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM, serta adanya pelatihan dan penggalan potensi dari masyarakat sekitar. Menurut Ibu Ririn Yunitasari (pengrajin capil), pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) diadakan di Desa Wonoanti oleh pihak pemerintah desa pelatihan ini diadakan beberapa tahun sekali. Selain itu, saya sebagai masyarakat juga mendapatkan pelatihan mengenai peningkatan kreativitas produk yang diselenggarakan di *home industry* Bambu Indah. Hal ini diperjelas oleh Ibu Sunarmi yang mengatakan adanya pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah membawa dampak positif bagi pengrajin kecil seperti saya, salah satunya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam menekuni dan mengembangkan usaha. Pelatihan yang didapatkan oleh masyarakat berupa pengembangan inovasi produk. Inovasi merupakan suatu proses untuk mewujudkan, mengkombinasi, atau mematangkan suatu pengetahuan/gagasan ide yang disesuaikan untuk mendapatkan nilai baru suatu produk, proses, atau jasa (Luecke, 2003).

Menurut Gilarso (2004), sasaran pengembangan usaha nasional Repelita VI, terwujudnya kualitas kemampuan usaha kecil, informal, dan tradisional yang semakin kuat dan terorganisasi ke dalam sebuah unit usaha formal. Repelita VI merupakan satuan perencanaan yang dibuat oleh Pemerintah Orde Baru pada tahun 1994-1999 dititikberatkan pada sektor ekonomi yang berkaitan dengan industri dan pertanian serta pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan program pemerintah inilah yang akhirnya turut serta berpengaruh dalam sejarah perjalanan sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah. Pemerintah mengadakan pembinaan dan



pelatihan untuk menghasilkan produk sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah dengan kualitas yang lebih baik.

Tahun 1999-2019 bentuk pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah berupa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mengalami perkembangan diantaranya para pelaku usaha dapat meningkatkan keterampilan dalam proses produksi maupun dengan peningkatan manajerial dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas (Peraturan Desa Wonoanti Nomor 2 Tahun 2019). Perkembangan usaha sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah juga didasarkan pada luasnya jaringan perdagangan antar-wilayah dan negara seperti keranjang dawet di daerah Wonogiri, hiasan-hiasan berupa vas bunga dan lain sebagainya di wilayah Jawa-Bali dan diekspor ke wilayah China, Amerika, dan Eropa.

Menurut (Peraturan Desa Wonoanti Nomor 2 Tahun 2019), pelatihan yang diberikan oleh pemerintah berupa pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bertujuan untuk meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa. Hal ini dipertegas oleh Bapak Mardianto (selaku Kepala Dusun Manggis Desa Wonoanti) yaitu pelatihan yang diberikan pemerintah dalam program pemberdayaan berupa adanya pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang kurang lebih pada tiga tahun terakhir lebih tepatnya tahun 2018 pemerintah desa mengadakan sosialisasi pelatihan UMKM yang diikuti oleh masyarakat Desa Wonoanti yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi mikro.

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat akan membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat, seperti halnya pada dinamika pemberdayaan masyarakat pada proses produksi sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti adapun dampak positif yaitu mampu memberikan kualitas pada produk yang dihasilkan, mampu memberikan ilmu pengetahuan tambahan tentang kerajinan pada pihak pengrajin ataupun masyarakat, menambah perekonomian masyarakat dan desa, menambah perluasan lapangan kerja, serta menambah solidaritas antar-warga. Sedangkan dampak negatif yaitu berkurangnya pekerjaan petani yang memang awalnya merupakan pekerjaan utama di beberapa wilayah desa tersebut, adanya tuntutan peraturan yang telah diberlakukan, serta masyarakat dilibatkan dalam permasalahan ekonomi dan persoalan kerajinan.

## **Kesimpulan**

Di wilayah pedesaan dalam mewujudkan dan menerapkan pembangunan ekonomi dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Pembangunan perekonomian di wilayah Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dilakukan dengan cara membentuk Home Industry dengan nama sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah didirikan pada tahun 1991 oleh Bapak Sukatno. Dinamika/perubahan sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah mampu memberikan ilmu pengetahuan tambahan

tentang kerajinan pada masyarakat, sehingga mengalami perkembangan dilihat sejak tahun 1991-2019. Pada tahun 1991 sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah mulai dirintis dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahun 1993 adanya persaingan dagang dengan China yang menyebabkan kondisi perekonomian desa tidak stabil. Pada masa krisis ekonomi tahun 1997-1998 mengalami penurunan produksi sehingga pihak pemerintah membentuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta pelatihan dan penggalian potensi. Pada tahun 1999 sampai sekarang berkembang secara pesat hal ini disebabkan karena adanya perluasan jaringan dagang yang dikembangkan oleh pihak industri dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi dalam produksi.

### **Daftar Rujukan**

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Andini. (2020). Wawancara "Pekerja home industry sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti".
- Badan Narkotika Nasional Kabupaten Trenggalek. (2018). *Prta Kabupaten Trenggalek*. BNN Trenggalek. Diambil kembali dari <https://trenggalekkab.bnn.go.id/sejarah/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. (2008). Direktori usaha kecil dan menengah Kecamatan Gandusari Hasil SE06. Trenggalek.
- Cahyanto, N. D. (2017). *Dinamika industri kerajinan alat rumah tangga Desa Kalibaruwetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2014 dan Nilai Edukasinya*. (Skripsi Jurusan Sejarah FIS UM). Tidak diterbitkan.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamhari, S. A., Rochmani, S., Amrin, I., Yuke, A., Ambar, W., Peter, F., & Maman, S. M. (2010). *Zaman Jepang dan Zaman Republik. Dalam R. P. Soejono, & L. R.Z, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar ilmu ekonomi makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Karsidi, R. (1988). *Pengorganisasian potensi pembangunan masyarakat, suatu model menumbuhkan partisipasi*. Makalah Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Surakarta.
- Kristiono, A. (2015). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Saint Peter.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luecke. (2003). *Managing creativity and innovation*. Boston: Harvard Business School Publishing.
- Mangkusuwondo, S., Joedono, S. B., & Arsjad, M. (1973). *Prospek perekonomian Indonesia*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mardianto. (2020). Wawancara "Kepala Dusun Manggis Desa Wonoanti".
- Ninik. (2020). Wawancara " Anak pemilik home industry sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti".

- Nurhidayah, I., Utami, P., & Watemin. (2015). Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan keluarga petani Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Agritech*, Vol. XVII No. 2 Desember 2015: 113 - 121.
- Peraturan Desa Wonoanti No. 2. (2019). *Tentang pembangunan jangka menengah desa*.
- Prayitno, H., & Burhan, M. U. (1987). *Pembangunan ekonomi pedesaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Profil Pemerintah Kabupaten Trenggalek. (2015). *Sekilas Trenggalek (Online)*. Diambil kembali dari <https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=17&cat=16>.
- Rini, V. P. (2012). *Perkembangan industri kerajinan tenun ikat*. (Skripsi Jurusan Sejarah FIS UM). Tidak diterbitkan.
- Silvia, L., & Budiana, D. N. (2017). Analisis skala produktivitas tenaga kerja, model dan bahan baku terhadap produksi anyaman bambu di Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 6 [12]: 2463 - 2491.
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Soetomo. (2012). *Keswadayaan masyarakat manifestasi kapasitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukatno. (2020). Wawancara "Pemilik home industry sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti".
- Sumaryadi. (2005). *Perencanaan pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Sunarmi. (2020). Wawancara "Pengrajin capil Desa Wonoanti".
- Sunarti. (2020). Wawancara "Pekerja home industry sentra industri kerajinan anyaman Bambu Indah Desa Wonoanti".
- Syaukani, H. R. (2004). *Konsep dan implementasi ekonomi kerakyatan era otonom daerah. Studi Tambunan*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia teori dan temuan empiris*. Jakarta: Ghalia.
- Yunitasari, R. (2020). Wawancara "Pengrajin capil Desa Wonoanti"